BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode transisi dalam kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Batas usia remaja berdasarkan World Health Organization berada pada rentang 10 sampai 19 tahun, sedangkan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia remaja berusia 10 sampai 18 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; World Health Organization, 2024). Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga cenderung mudah menerima berbagai informasi dari lingkungan sekitar, teman sebaya, media sosial, maupun internet. Kurangnya pengawasan dan edukasi yang tepat dapat menyebabkan remaja memperoleh pemahaman yang kurang benar mengenai orientasi seksual (Aryan, 2022).

Orientasi seksual mengacu pada pola perasaan, emosi, dan/atau hasrat yang berkelanjutan terhadap pria, wanita, atau kedua jenis kelamin. Orientasi seksual secara umum dibagi menjadi tiga kategori, yaitu heteroseksual, gay/lesbian, dan biseksual. Heteroseksual adalah seseorang yang mempunyai ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap lawan jenisnya. Gay/lesbian adalah seseorang yang mempunyai ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap sesama jenisnya, sedangkan biseksual adalah seseorang yang mempunyai ketertarikan emosional, romantis, atau seksual terhadap pria dan wanita. Selain itu, transgender merupakan istilah umum untuk individu yang identitas gender, ekspresi

gender, atau perilakunya tidak sesuai dengan gender yang diberikan saat lahir (American Psychological Association, 2023).

Fenomena orientasi seksual dan LGBT saat ini menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data *National Health Interview Survey* (NHIS) tahun 2018, jumlah homoseksual mencapai 1,4% dari 34.557.000 jiwa. Selain itu, data National Center for Health Research tahun 2020 menunjukkan sekitar 4,34% masyarakat Amerika pernah melakukan hubungan homoseksual pada usia di bawah 18 tahun dan sekitar 8 sampai 10 juta pria pernah terlibat dalam hubungan homoseksual. Indonesia juga disebut sebagai negara kelima terbesar dalam penyebaran LGBT atau lesbian, gay, biseksual, dan transgender berdasarkan laporan survei Central Intelligence America (CIA) (Dake *et al.,* 2024). Selain itu, perilaku seksual berisiko pada remaja juga dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, seperti stigma, diskriminasi, konflik dalam keluarga, serta gangguan dalam penyesuaian sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai orientasi seksual menjadi penting sebagai upaya mencegah perilaku seksual berisiko dan membantu remaja memperoleh informasi yang tepat (Miswanto, 2014; Pakasi & Kartikawati, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor pengetahuan kesehatan reproduksi, paparan media sosial, dukungan lingkungan sosial, dan teman sebaya lebih banyak dikaji dalam hubungannya dengan persepsi, pemahaman, serta perilaku seksual remaja. Pradhana et al., (2025) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko. Tukan, (2023) juga menemukan hubungan antara sikap,

keterpaparan media, dan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Sementara itu, Febrina & Hamidah, (2025) menemukan bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan persepsi remaja mengenai LGBT, sedangkan sikap dan lingkungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan sumber informasi dapat berkaitan dengan pembentukan pemahaman atau persepsi remaja mengenai seksualitas, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung terbentuknya orientasi seksual. Hal ini sejalan dengan *American Psychological Association* yang menjelaskan bahwa belum terdapat satu faktor tertentu yang dapat dipastikan sebagai penyebab orientasi seksual seseorang. Akan tetapi, berbeda hal dengan penelitian dari Syaripah *et al.,* (2024) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap seseorang terhadap kelompok tertentu.

Secara global, *World Health Organization* melaporkan bahwa pada akhir tahun 2024 terdapat sekitar 40,8 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,3 juta kasus infeksi baru dan 630.000 kematian akibat penyakit terkait HIV (WHO, 2025). Di kawasan Asia dan Pasifik, UNAIDS mencatat sekitar 6,7 juta orang hidup dengan HIV pada tahun 2023 dan kawasan ini menyumbang sekitar 23% infeksi HIV baru di dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa HIV masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat pada tingkat global dan regional sehingga upaya edukasi, pencegahan perilaku seksual berisiko, serta peningkatan akses pelayanan kesehatan reproduksi perlu terus diperkuat, khususnya pada kelompok remaja.

Salah satu faktor dari dalam diri remaja lainnya ialah *self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* merupakan hasil penilaian yang dibuat oleh individu dan cara

individu melihat dirinya, salah satunya dengan sikap menerima serta menolak, dan seberapa besar kepercayaan individu kebijakan, terhadap keberartian, kemampuan, dan kekuasaan. Tingginya *self-esteem* seseorang memiliki dampak yang positif, sedangkan rendahnya *self-esteem* yang dimiliki seseorang akan mengakibatkan dampak negatif (Fariana *et al.,* 2024).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa homoseksual termasuk dalam laporan orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Pada tahun 2020, jumlah ODHA yang masih hidup sebanyak 365.289 jiwa dan sebanyak 27,3% atau 96.071.007 di antaranya adalah gay (Dake *et al.,* 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko dapat menimbulkan berbagai dampak, baik secara fisik maupun psikis, khususnya pada remaja dan dewasa. Perilaku penyimpangan seksual atau LGBT yang marak di kalangan remaja maupun dewasa apabila dibiarkan dapat menimbulkan berbagai masalah (Brahmana 2026),

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, sejak Januari hingga April 2026 ditemukan 203 kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kabupaten Tangerang. Dari jumlah tersebut, 167 kasus terjadi pada kelompok usia produktif, 28 kasus pada remaja, dan 8 kasus pada balita. Kasus HIV paling banyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Curug, Kelapa Dua, Kosambi, dan Cikupa. Data tersebut menunjukkan bahwa HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Tangerang sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan dan edukasi kesehatan, khususnya pada kelompok remaja (ANTARA, 2026).

Studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan maka diperlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai orientasi seksual agar remaja mampu memahami seksualitas secara benar serta menghindari perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tentang orientasi seksual pada remaja di SMKN 9 Kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

"Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, sejak Januari hingga April 2026 ditemukan 203 kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kabupaten Tangerang. Dari jumlah tersebut, 167 kasus terjadi pada kelompok usia produktif, 28 kasus pada remaja, dan 8 kasus pada balita. Kasus HIV paling banyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Curug, Kelapa Dua, Kosambi, dan Cikupa. maka peneliti ingin menganalisis Orientasi seksual pada Remaja di SMKN 9 Kabupaten Tangerang provinsi banten tahun 2026?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Remaja tentang Orientasi Seksual di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi Pengetahuan kesehatan reproduksi, Paparan media sosial , teman sebaya, dukungan keluarga, sikap dan *self-*

esteem Orientasi Seksual pada Remaja Di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2026

2. Menganalisis hubungan Pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap Orientasi Seksual pada Remaja Di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2026.
3. Menganalisis hubungan Sikap terhadap Orientasi Seksual pada Remaja Di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2026
4. Menganalisis hubungan *Self-Esteem* terhadap Orientasi Seksual pada Remaja Di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2026
5. Menganalisis hubungan Paparan Media Sosial terhadap Orientasi Seksual pada Remaja Di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2026
6. Menganalisis Teman Sebaya terhadap Orientasi Seksual pada Remaja Di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2026.
7. Menganalisis Dukungan Keluarga terhadap Orientasi Seksual pada Remaja Di SMKN 9 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi bagi institusi pendidikan maupun pelayanan kesehatan mengenai orientasi seksual remaja.

1.4.2 Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai orientasi seksual sehingga remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya, menghindari perilaku seksual berisiko, serta lebih bijak dalam menerima informasi mengenai seksualitas.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling kesehatan reproduksi kepada remaja.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber data dan referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan orientasi seksual dan kesehatan reproduksi remaja.